

**DINAMIKA KEBAHASAAN PADA PEMILIHAN PRESIDEN 2019  
(SEBUAH TINJAUAN RAGAM BAHASA)**

**Dr. M. Wildan, S.S., M.A.**

*Universitas Pamulang*  
dosen00278@unpam.ac.id

**ABSTRAK**

*Kontestasi pemilihan presiden yang dihelat Rabu, 17 April 2019 lalu tidak hanya menyisahkan sejumlah persoalan politik, tetapi juga kebahasaan. Dua lini seperti media daring dan luring turut membicarakan persoalan itu melalui kontestasi Jokowi-Amin dan Prabowo-Sandi. Kedua media ini terlibat perang bahasa dalam rangka memenangi kontestasi. Untuk membahasnya lebih lanjut, tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Implementasi metode ini berupa penelusuran fakta kebahasaan yang terdapat dalam mesin pencari google seputar perbincangan Pilpres 2019, yang kemudian dibantu dengan pendekatan sosiolinguistik: ragam bahasa dan teori SPEAKING. Terhadap penelusuran ini dapat disampaikan bahwa sengitnya komentar pada laga kedua pendukung kontestan telah mewarnai warung kopi pinggir jalan dan televisi. Sebut saja misalnya, leksikon kampret dan cebong menjadi viral di kalangan kedua pendukung kontestan. Sejumlah fakta bahasa membuktikan bahwa leksikon cebong disematkan kepada pendukung pasangan 01 Jokowi-Ma'ruf, sedangkan leksikon kampret dituju kepada pendukung pasangan 02 Prabowo-Sandi. Dalam pada itu, dapat ditarik suatu benang merahnya bahwa pilpres 2019 telah menciptakan dinamika kebahasaan baru sehingga menciptakan ragam bahasa pilpres.*

**Keywords:** *dinamika kebahasaan; cebong; kampret; fakta kebahasaan; ragam bahasa pilpres*

**PENDAHULUAN**

Pasca Komisi Pemilihan Umum (KPU) mengumumkan pasangan Joko Widodo-Ma'ruf Amin dan Prabowo Subianto-Sandiaga Salahudin Uno sebagai kontestan resmi pilpres 2019 saat itu pula genderang kontastasi dimulai. Rentang waktu antara 20 September 2018 hingga 13 April 2019 menjadi tenggat waktu yang digunakan oleh pendukung kedua pasangan calon untuk

menaklukkan hati rakyat Indonesia. Sekitar +7 bulan waktu yang diberikan KPU kepada kedua kontestan untuk menyampaikan visi-misinya kepada rakyat Indonesia. Tujuh bulan adalah waktu yang tidak sedikit. Oleh karenanya, kontestasi pilpres 2019 lalu telah menyisahkan sejumlah persoalan, yang tidak hanya politik<sup>1</sup>, tetapi juga bahasa.

Berdasarkan penelusuran saya bahwa sejumlah fakta kebahasaan seperti: *kampret, cebong, dungu, PKI, hoaks, nyinyir, nasi bungkus, perang badar, perang total, gendorowo, sontoloyo, tampang boyolali, people power, kaum bumi datar, kaum sumbu pendek*, dan *ganti presiden* turut menghiasai media daring dan luring. Bahkan bila ditelusuri melalui *google* dengan kata kunci *bahasa yang sering digunakan oleh pendukung Jokowi* ditemukan 646.000 hasil dalam hitungan 0,40 detik. Hal sama juga dengan penelusuran *google* dengan kata kunci *bahasa yang sering digunakan oleh pendukung Prabowo* ditemukan 631.000 hasil dalam hitungan 0,48 detik. Dua hasil pencarian ini menunjukkan bahwa semakin sering seseorang mengatakan tentang itu semakin urgen yang dibicarakan.<sup>2</sup> Untuk itu, saya sampai pada satu kesimpulan awal bahwa sepanjang 2018 hingga 2019 fakta kebahasaan mengenai kontestasi Jokowi dan Prabowo menjadi viral di kalangan masyarakat Indonesia, sehingga tidak tertutup kemungkinan terciptanya ragam bahasa pilpres, sebagaimana telah dikemukakan di atas.

Penelitian mengenai ragam bahasa sebetulnya telah dibahas oleh Wildan (2017) dalam *Kontestasi Islam di Facebook*. Dalam penelitiannya, Wildan (2017 : 270-284) membagi ragam bahasa ke dalam 3 kategori yaitu: ragam bahasa kalangan Islam fundamentalis, Islam moderat, dan Islam liberal. Sementara itu, seperti yang dikutip Wildan (2017 : 90) dalam Wardhaugh (2007) bahwa ragam bahasa adalah suatu kerangka konseptual yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan bentuk formal maupun takformalnya suatu ragam bahasa. Sementara itu, Wildan (2017 : 90) mengutip Kridalaksana (2008) yang menjelaskan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan dan menurut medium pembicaraan. Dalam pada itu, Wildan (2017 : 91) juga mengutip pandangan Sugono (2009) yang menjelaskan bahwa ragam bahasa memiliki tiga kriteria penting yaitu: media yang digunakan, latar belakang penutur, dan pokok persoalan yang dibicarakan.

---

<sup>1</sup>Tulisan ini tidak membahas persoalan politik. Kendatipun demikian, isu-isu fakta kebahasaan yang berkaitan dengan nuansa politik memang menjadi objek utama dalam uraian ini.

<sup>2</sup>Argumentasi di atas dapat pula diselaraskan dengan pandangan Kamil (2017 : 7) dalam *Bahasa & Sastra Kontekstual di Era Postliteracy* bahwa orang yang agamanya kuat cenderung akan banyak menggunakan bahasa serapan. Artinya, kecenderungan seseorang menggunakan ragam bahasa yang bernuansa pilpres mengindikasikan dia sebagai sosok yang kental nuansa militansinya pada pasangan calon tertentu. Bahkan pandangan ini dapat pula dikuatkan melalui pandangan Alisa Wahid dalam harian *Kompas* (16/6/2019), orang Indonesia suka berkelompok, suka berbicara, dan juga suka berinteraksi baik luring maupun daring.

Di samping ragam bahasa, tulisan ini juga menggunakan kerangka teori SPEAKING yang dikemukakan oleh Dell Hymes. SPEAKING adalah kepanjangan dari *setting and scence, participants, ends, acts, key, instrumentality, norms, dan genres*. Seperti yang disampaikan oleh Kushartanti, dkk. (2007 : 52-53) yang dikutip melalui Dell Hymes (1978) bahwa *setting and scence* (latar) merujuk pada tempat dan waktu terjadinya percakapan. *Participants* (peserta) merujuk pada peserta percakapan: penutur dan mitra tutur. *Ends* (hasil) merujuk pada hasil percakapan yang diperoleh secara sengaja atau tidak dan tujuan percakapan. *Act* (amanat) yang menunjuk pada bentuk dan isi amanat dalam bentuk kata-kata percakapan. *Key* (cara) yang merujuk pada bentuk lisan atau tulisan. *Instrumentalities* (media) yang merujuk pada media yang digunakan. *Norms* (norma) yang merujuk pada aturan-aturan perilaku peserta percakapan. *Genres* (jenis) yang merujuk pada kategori percakapan.

## HASIL & DISKUSI

### Media yang Digunakan: Daring dan Luring

Sulit untuk tidak diakui bahwa leksikon *cebong* dan *kampret* sesungguhnya disampaikan melalui dua media: daring dan luring. Dua istilah ini menjadi viral di kalangan pendukung Jokowi-Ma'ruf dan Prabowo-Sandi. Pasalnya, publik disuguhi kedua menu leksikon ini mulai bangun tidur hingga tidur kembali. Sejumlah laman komentar media sosial seperti *facebook, twitter, instagram, dan WA group* senantiasa menghiasi gawai publik Indonesia. Bahkan leksikon *cebong* dan *kampret* telah menjadi menu sarapan pagi, makan siang, dan makan malam bagi kedua pendukung kontestan yang juga bergayut di dalamnya sebagai warganet. Atas dasar itu, melalui media daring ini telah terjadi perang kata-kata yang tidak berkesudahan hingga tulisan ini ditulis (16/6/2019). Kendatipun pernah diwacanakan oleh Ma'ruf Amin pasca pemungutan suara 17 April 2019 lalu agar istilah *cebong* dan *kampret* dikuburkan saja,<sup>3</sup> namun tidak berhasil. Pasalnya, kedua leksikon ini telah mengakar kuat bagi dua pendukung pasang calon. Bahkan hingga kini masih ditemukan pada sejumlah lini media sosial.

Kemajuan teknologi komunikasi berdampak positif bagi kemajuan dinamika sosial, seperti memudahkan dalam pemerolehan informasi. Harus diakui pula bahwa kemajuan teknologi terdapat pula sisi negatifnya, seperti maraknya berita hoaks yang meresahkan

---

<sup>3</sup>Situs [www.jpnn.com](http://www.jpnn.com) menurunkan berita dengan judul *Kiai Ma'ruf: Cebong dan Kampret Dikubur Saja* pada Kamis, 18 April 2019. Dalam berita ini disampaikan bahwa Ma'ruf Amin berpandangan bahwa *jangan lagi bunyi lagi. Selesai sampai kemarin. Kita kubur, ada cebong, ada kampret, kubur saja.*

masyarakat. Bahkan awetnya pertikaian kebahasaan antar kedua pendukung 01 dan 02 sehingga memviralkan leksikon *cebong* dan *kampret* sejatinya peran dunia daring memang sulit untuk dihindari. Peralnya, kedua leksikon ini telah menjadi media/wadah yang nyaman dan subur untuk ditempati oleh istilah-istilah semacam ini atau sejenisnya.

Media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, dan *whatsapp* turut membicarakan isu-isu yang berkaitan erat dengan leksikon *cebong*, *kampret*, dan sejenisnya. Kemunculan kata-kata ini pada konteksnya yang berbeda-beda. Kendatipun demikian, leksikon yang kental dengan nuansa ragam bahasa pilpres 2019 ini mengetengahkan isu-isu perpolitikan antar kedua pendukung kontestan. Di samping bila diperhatikan dari sisi sejarahnya bahwa leksikon *cebong* sebagai bentuk kata olokan kepada pendukung 01 Joko Widodo - Ma'ruf Amin. Peralnya, menurut yang disampaikan oleh laman [www.tagar.id](http://www.tagar.id) bahwa Jokowi gemar memelihara kodok ketika ia masih menjabat sebagai gubernur. Sejatinya leksikon *cebong* ini telah disematkan kepada pendukung Jokowi sejak pilpres 2014. Sementara itu, leksikon *kampret* juga disematkan pada pendukung Prabowo sejak pilpres 2014 lalu.<sup>4</sup>

Pilpres 2019 menjadi kilas balik masifnya pengujaran *cebong* dan *kampret* di media sosial bila dibandingkan dengan kontestasi pilpres 2014. Memang seperti diketahui, pilpres 2019 mempertemukan kembali pasangan Joko Widodo dengan Prabowo Subianto pada pemilihan presiden. Kendatipun pertemuannya, didampingi oleh pasangan calon wakil presiden yang berbeda. Jika pada pilpres 2014 Joko Widodo berpasangan dengan Yusuf Kalla dan Prabowo Subianto berpasangan dengan Hatta Rajasa. Sementara pilpres 2019 Joko Widodo didampingi oleh Ma'ruf Amin dan Prabowo Subianto didampingi oleh Sandiaga Uno. Rupanya pilpres 2014 masih menyisahkan persoalan kebahasaan berupa leksikon *cebong* dan *kampret*, sehingga pilpres 2019 persoalan ini dibuka kembali yang lebih tajam ke ruang publik daring, seperti yang terjadi viral saat ini. Oleh karenanya, sulit memang untuk tidak dikatakan bahwa leksikon *cebong*, *kampret*, dan sejenisnya menjadi ragam bahasa pilpres. Adapun alasan yang mendasari saya untuk mengatakan ini adalah masifnya pengujaran dalam konteks pilpres 2019.

Leksikon *cebong*, *kampret*, dan sejenisnya memang tidak sekadar disampaikan melalui media daring, tetapi juga turut memeriahkan ruang luring. Seperti perbincangan dari warung kopi pinggir jalan hingga restoran pun turut mewarnai pembicaraan sejumlah istilah ragam bahasa pilpres 2019. Lebih-lebih bangsa Indonesia yang memiliki semangat berkumpul seperti yang disampaikan oleh Alisa Wahid dalam salah satu kolom harian

---

<sup>4</sup>Selengkapnya lihat <https://www.tagar.id/sejarah-cebong-kampret-dalam-politik-indonesia> (diakses Senin, 17 Juni 2019).

*Kompas* (16/6/2019) mengindikasikan bahwa istilah ini turut pula diperbicangkan, yang paling tidak sesama pendukung 01 dan 02.

### **Latar Belakang Penutur**

Fakta kebahasaan seperti *kampret*, *cebong*, *dungu*, *PKI*, *hoaks*, *nyinyir*, *nasi bungkus*, *perang badar*, *perang total*, *gendorowo*, *sontoloyo*, *tampang boyolali*, *people power*, dan *ganti presiden* dituturkan oleh berbagai latar belakang penutur. Dengan arti kata, setiap orang yang berkepentingan atau pendukung pasangan calon 01 dan 02 juga terlibat aktif dalam penuturan sejumlah fakta bahasa itu. Bahkan terlebih lagi leksikon seperti *Sontoloyo* dituturkan langsung oleh pasangan calon 01 yaitu Joko Widodo. Hal ini dapat dilihat pada laman pemberitaan nasional.kompas.com “*Kalau masih pakai cara-cara lama seperti itu, masih memakai politik kebencian, politik sara, politik adu domba, politik pecah belah, itu namanya politik sontoloy*” ujar Joko Widodo di ICE, BSD, Tangerang Selatan, Rabu (24/10/2018). Demikian juga dengan frase *tampang boyolali* dituturkan oleh pasangan calon Presiden Prabowo Subianto. Seperti yang terdapat dalam laman nasional.kompas.com “*...Dan saya yakin kalian nggak pernah masuk hotel-hotel tersebut, betul? (Betul, sahut hadirin yang ada di acara tersebut). Mungkin kalian diusir, tampang kalian tidak tampang orang kaya, tampang kalian ya tampang orang Boyolali.*” Ujar Prabowo di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, Selasa (30/10/2018).

Dua fakta bahasa seperti *sontoloyo* dan *gendorowo* awalnya dituturkan pertama kali oleh kalangan yang secara status sosial terbilang sangat tinggi yaitu calon presiden: Joko Widodo. Selain itu, *sontoloyo* dan *gendorowo* erat memang terujarkan di kalangan masyarakat kelas bawah. Atas dua dinamika bahasa ini mengindikasikan bahwa ketika ujaran *sontoloyo* dan *gendorowo* ini terujarkan di kalangan kelas atas dan bawah, maka secara otomatis pula diujarkan oleh kalangan kelas menengah. Dengan demikian, leksikon *sontoloyo* dan *gendorowo* dituturkan oleh semua kelas sosial. Inilah yang menjadi alasan mendasar leksikon *sontoloyo* dan *gendorowo* menjadi viral dewasa ini karena jamak dituturkan oleh semua kelas sosial. Terlebih lagi, media tuturannya tertransmisi melalui *twitter*, *facebook*, *intagram*, dan *whatsapp* sehingga kedua kata-kata ini memiliki tingkat popularitas di kalangan pengguna media sosial.

Fakta bahasa lain seperti *cebong* dan *kampret* juga dituturkan oleh penutur yang memang memiliki latar belakang yang bervariasi. Leksikon *cebong* adalah sebutan untuk pendukung Joko Widodo – Ma’ruf Amin. Sementara leksikon *kampret* adalah sebutan untuk pendukung Prabowo Subianto – Sandiaga Salahudin Uno. Seperti diketahui bahwa

pendukung kedua pasang calon berlatar belakang yang bervariasi: kelas bawah, menengah, dan atas. Dengan demikian, leksikon *cebong* dan *kampret* memiliki karakteristik yang sama dengan leksikon *sontoloyo* dan *gendorowo*, yang penuturnya juga dari semua kelas sosial. Bahkan pasca pemilu 2019 calon Wakil Presiden Ma'ruf Amin meminta kepada semua pihak untuk menghentikan pengucapan *cebong* dan *kampret*, karena menurutnya ujaran semacam inilah sebagai cikal-bakal terjadinya konflik di tengah masyarakat.

Fakta bahasa seperti *perang badar* dan *perang total* juga dituturkan oleh penutur yang berlatar belakang kelas sosial tinggi. Secara historis, frasa *perang badar* memang pertama kali diucapkan oleh Neno Warisman saat munajat 212 di Lapangan Monas, Jumat (21/2/2019), seperti dalam munajatnya: "Karena jika Engkau tidak menangkan, Kami khawatir ya Allah, Kami khawatir ya Allah, Tak ada lagi yang menyembah-Mu."<sup>5</sup> Sementara frasa *perang total* cikal-bakalnya diujarkan pertama kali oleh Jenderal (Purn) Meoldoko di Kebon Sirih, Jakarta, Rabu (13/2/2019), seperti dalam ujarannya: "Strategi, saat ini kita menyebutnya dengan istilah perang total. Di mana hal-hal yang kita kenali adalah menentukan center of gravity dari sebuah pertempuran itu. Kita sudah memiliki center of gravity itu, sehingga kita tahu harus bagaimana setelah mengenali center of gravity itu."<sup>6</sup> Frasa *perang badar* dan *perang total* ini sejatinya telah menjadi perbincangan hangat di sejumlah forum diskusi antar kedua kontestan 01 dan 02. Di samping itu, frasa ini juga turut meramaikan media sosial, yang secara latar belakang penutur memiliki tingkat variasi: kelas sosial bawah, menengah, dan atas.

### **Pokok Persoalan yang Dibicarakan**

Meskipun pemilihan bahasa yang dipilih oleh penutur secara semantik tidak mengindikasikan pada istilah-istilah politik, tetapi fakta bahasanya menunjukkan sarat bermuatan politik. Seperti *cebong* yang bentuk bakunya adalah *kecebong* bermakna larva binatang amfibi (katak dan sebagainya) yang hidup di air dan bernapas dengan insang serta berekor.<sup>7</sup> Istilah *cebong* yang menjadi pokok tuturan yang disematkan kepada pendukung pasangan calon presiden 01 ini sarat bermuatan politik. Hal ini setidaknya mengindikasikan pada sindiran bagi para loyalis Joko Widodo dan Ma'ruf Amin. Lebih-lebih Joko Widodo jamak dikenal sebagai

---

<sup>5</sup><https://tirto.id/asal-usul-puisi-neno-warisman-dan-sejarah-perang-badar-dhH5> (diakses 19 Juni 2019) Sebetulnya dalam munajat Neno Warisman tidak menyebut perang badar, namun munajatnya inilah yang mengindikasikan pada dinamika perang badar, yang meniru doa Nabi Muhammad sebelum perang badar berlangsung.

<sup>6</sup><https://www.liputan6.com/pilpres/read/3894532/petinggi-tnk-jokowi-maruf-kumpul-moeldoko-kita-perang-total> (diakses 19 Juni 2019).

<sup>7</sup><https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kecebong> (diakses 20 Juni 2019).

penggemar *cebong* yang viral sejak menjadi Wali Kota Solo, Gubernur DKI, dan berlanjut sebagai Presiden Republik Indonesia. Hal sama juga pada leksikon *kampret* yang secara semantik memang sama sekali tidak terkait dengan istilah politik. Kendatipun demikian, leksikon *kampret* yang bermakna kelelawar kecil pemakan serangga, hidungnya berlipat-lipat (*microchiroptera*)<sup>8</sup> inilah yang secara kontekstual sarat dengan muatan politik. Pasalnya, leksikon *kampret* sebutan untuk pendukung pasangan calon presiden 02: Prabowo Subianto – Salahudin Uno.

Kehadiran leksikon *cebong* dan *kampret* yang menjadi pokok pembicaraan sejatinya sebagai bentuk sindiran serta olok-olokan bagi kedua pendukung pasang calon. Seperti yang disampaikan oleh Misbah Priagung Nursalim (2019 : 8) bahwa *cebong* dimulai di media sosial oleh pendukung Prabowo Subianto. Sementara *kampret* sebagai serangan balik bagi pendukung Joko Widodo yang membuat sebutan baru untuk pendukung Prabowo Subianto. Atas dasar itu, saya melihatnya sebutan ini dalam konteks antoniminya bahwa *cebong* berantonimi dengan *kampret* dalam kaitannya dengan ragam bahasa pilpres 2019 ini. Hal sama mungkin dapat disamakan dengan antoniminya dengan frasa *kaum sumbuh pendek* dengan *kaum bumi datar*. Meskipun antonimi yang saya maksudnya keluar dari konteks makna antonimi secara semantik, yaitu oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan, misalnya dalam *tinggi* yang dapat dijenjangkan dengan *pendek*.<sup>9</sup>

Frasa *kaum sumbuh pendek* dan *kaum bumi datar* juga menjadi viral dalam perbincangan di dunia daring pada masa kampanye pilpres 2019. Laman [www.bbc.com](http://www.bbc.com) menyebutkan bahwa *kaum sumbuh pendek* jamak ditujukan warganet bagi kalangan fanatik agama yang dianggap mudah tersulut kemarahannya oleh hal-hal yang dianggap menghina Islam atau ulama.<sup>10</sup> Demikian juga dengan frasa *kaum bumi datar* yang menurut sosiolog Fisipol UGM Muhammad Najib Azca seperti yang saya kutip dari laman detik.com bahwa kelompok bumi datar untuk menyebut suatu kelompok yang berpikir dogmatis, tidak atas dasar rasionalitas.<sup>11</sup> Oleh karenanya, saya mencermati bahwa penggunaan frasa *kaum sumbuh pendek* dan *kaum bumi datar* sejatinya lebih titik tekannya pada olok-olokan politik yang kian hari kian memuncak. Bahkan dapat pula saya sampaikan bahwa mengemukanya istilah semacam ini mengindikasikan telah terpolarisasinya pilihan politik di tengah masyarakat yang nyata dan masif.

---

<sup>8</sup><https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kampret> (diakses 20 Juni 2019).

<sup>9</sup><https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/antonimi> (diakses 21 Juni 2019).

<sup>10</sup><https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-47653910> (diakses 21 Juni 2019)

<sup>11</sup><https://news.detik.com/berita/d-3586436/kenapa-sih-kaum-bumi-datar-jadi-olok-olok-politik> (diakses 21 Juni 2019).

## KESIMPULAN

Sajian data berupa *cebong*, *kampret*, *sontolowo*, *gendorowo*, dan sejenisnya telah mewarnai ujaran pendukung 01 dan 02 pada saat pilpres 2019. Berhubung dinamika semacam ini terkait dengan fakta kebahasaan yang mengemuka saat kontestasi berlangsung, maka saya dengan tegas pada posisi bahwa pilpres 2019 ini tidak sekadar menyuguhkan isu-isu politik, tetapi juga ragam bahasa. Untuk itu, pilpres telah menyumbang suatu teori baru dalam studi sosiolinguistik, yaitu ragam bahasa pilpres.

## PUSTAKA ACUAN

- <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PTL/article/view/2604/2064> (diakses 20 Juni 2019).
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kampret> (diakses 20 Juni 2019)
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kecebong> (diakses 20 Juni 2019)
- <https://nasional.kompas.com/read/2018/10/24/12562871/sebut-banyak-politisi-sontoloyo-ini-penjelasan-jokowi> (diakses 18 Juni 2019)
- <https://nasional.kompas.com/read/2018/11/07/08474001/ini-maksud-prabowo-menyebut-istilah-tampang-boyolali> (diakses 18 Juni 2019).
- <https://tirto.id/asal-usul-puisi-neno-warisman-dan-sejarah-perang-badar-dhH5> (diakses 19 Juni 2019).
- <https://www.liputan6.com/pilpres/read/3894532/petinggi-tnk-jokowi-maruf-kumpul-moeldoko-kita-perang-total> (diakses 19 Juni 2019).
- <https://www.tagar.id/sejarah-cebong-kampret-dalam-politik-indonesia> (diakses Senin, 17 Juni 2019).
- Kamil, Sukran. (2017). *Bahasa dan Pola Keislaman Moderat: Kajian atas Kata Serapan/Ambilan Arab dalam Buku Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Kushartanti, Untung Yowono, & Multamia RMT Lauder. (2007). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka.
- Nursalim, Priagung Nursalim. 2019. *Mitos Di Media Sosial Terkait Pilpres 2019 (Suatu Kajian Mitologi Roland Barthes)*. Dari
- Wahid, Alisa. (2019). *Drama Republik*. Harian Kompas Minggu, 16 Juni 2019. hlm. 16.
- Wildan, M. (2017). *Kontestasi Islam dalam Facebook*. Tangerang Selatan: Cinta Buku Media



www.jpnn.com. (2019). *Kiai Ma'ruf: Cebong dan Kampret Dikubur Saja*.  
<https://www.jpnn.com/news/kiai-maruf-cebong-dan-kampret-dikubur-saja> (diakses  
17 Juni 2019).